

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan reproduksi sering terjadi pada berbagai tahapan kehidupan terutama pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa pubertas dengan rentang usia 10-21 tahun yang masih lajang (belum menikah), pada masa remaja terjadi masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa itulah sering terjadi perubahan fisik, psikologis maupun sosial yang dapat menimbulkan permasalahan pada kesehatan reproduksi (Putri & Budiarmo, 2021). Masalah kesehatan reproduksi sering terjadi pada remaja terutama pada remaja putri yang rentang mengalami keputihan. Hal tersebut menjadi masalah paling sering kedua setelah gangguan menstruasi (Nurhasanah & Wijayanti, 2019).

Berdasarkan data statistik di Indonesia terdapat 23 juta jiwa penduduk yang berusia 15-24 tahun. Dari jumlah tersebut 84% diantaranya pernah melakukan hubungan seksual, yang artinya penduduk usia remaja telah berhubungan seksual maka berpeluang mengalami *Premenstrual Syndrome* (PMS) merupakan salah satu gejala yang timbul sebelum menstruasi. Salah satu penyebab gejala PMS ialah terjadinya keputihan. Sedangkan presentase remaja usia 10-24 tahun yang mendapat penyuluhan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi hanya sebesar 29,0% sedangkan yang tidak memperoleh penyuluhan sebesar 71,0% (Munthe & Manoppo, 2020).

Dari data tersebut menyebabkan tingkat pengetahuan remaja pada kebersihan dan kesehatan reproduksi menjadi rendah (Munthe & Manoppo, 2020). Salah satu rendahnya tingkat pengetahuan pada remaja putri ialah mengenai keputihan, pada umumnya remaja putri mengetahui kejadian keputihan tetapi tidak mengetahui bagaimana cara menangani keputihan, jenis keputihan, penyebab keputihan, gejala keputihan dan bahayanya kejadian keputihan (Melinda dan Ringringringulu, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa, angka prevalensi tahun 2021 wanita di Indonesia yang mengalami keputihan sebanyak 75% dengan terjadinya keputihan minimal satu kali dalam hidupnya, kemudian 45% wanita mengalami keputihan lebih dari dua kali. Sedangkan jumlah wanita di

dunia yang pernah mengalami keputihan sebanyak 75%, berbeda jauh dengan kejadian keputihan yang dialami wanita di Eropa hanya sebesar 25% (Nurrohmatun & Juliani, 2021).

Wanita di Indonesia yang mengalami keputihan sebanyak 90% dengan 60% diantaranya dialami oleh remaja putri (Prabawati, 2019). Sekitar 90% wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8% (Melinda dan Ringringringulu, 2021). Berdasarkan kasus tersebut menunjukkan jika remaja putri lebih beresiko mengalami keputihan (Munthe & Manoppo, 2020).

Keputihan (*white discharge, flour albus, leucorrhea*) adalah keluarnya secret atau cairan dari alat reproduksi wanita (vagina) yang memiliki variasi bau, warna dan konsistensi (Winingsih & Virgantari, 2018). Terjadinya keputihan yang meningkat setiap tahunnya disebabkan karena tingkat pengetahuan wanita di Indonesia relatif rendah, banyak dari wanita tersebut tidak tahu mengenai bahaya terjadinya keputihan sehingga mereka menganggap keputihan merupakan kejadian yang biasa dan sering disepelekan. Selain itu rasa malu ketika para wanita terkhusus remaja yang mengalami keputihan membuat mereka enggan untuk berkonsultasi ke dokter (Sofiyah & Andarwulan, 2021). Seharusnya masalah keputihan tidak dianggap sepele, karena apabila penanganan keputihan itu lambat maka dapat mengakibatkan kefatalan seperti terjadinya kemandulan dan hamil diluar kandungan. Kejadian keputihan juga bisa menjadi tanda atau gejala dari penyakit kanker rahim (kanker serviks) dan penyakit gonore (Ilmiawati & Kuntoro, 2017).

Secara global *World Health Organization* (WHO) mengungkapkan jika setiap tahun remaja yang mengalami Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan gejala keputihan meningkat 5%. Bahkan di Amerika Serikat terdapat 1 dari 8 remaja putri mengalami keputihan tiap tahunnya (Munthe & Manoppo, 2020). Angka terjadinya keputihan pada remaja putri dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Adanya masalah tersebut maka perlu adanya pencegahan (Nurhasanah & Wijayanti, 2019). Untuk mencegah terjadinya keputihan dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan dan kebersihan alat reproduksi, cara menjaga kebersihan dan kelembapan vagina yang baik dan

benar, bagaimana mencuci dan membersihkan daerah vagina yang baik. Selain itu, tidak boleh membersihkan vagina dengan sabun, sering mengganti pembalut saat menstruasi dan tidak bergantung pada penggunaan *pantyliner* saat vagina mengeluarkan cairan keputihan (Isnaniar & Hasanah, 2018).

Salah satu faktor pencetus terjadinya keputihan pada remaja putri ialah perilaku yang bergantung dengan penggunaan *pantyliner*, karena sebagian besar para remaja putri cenderung malas untuk mengganti pakaian dalam dan memilih untuk menggunakan *pantyliner* saat mengalami keputihan. *Pantyliner* adalah pembalut wanita dengan versi lebih tipis dan lebih kecil yang biasa digunakan sebelum atau sesudah fase menstruasi. Fungsi *Pantyliner* yaitu untuk menyerap cairan atau secret dari vagina diluar hari-hari derasnya menstruasi dan menyerap keringat atau urin pada wanita yang mengalami *inkontinensia* ringan (Putri & Budiarmo, 2021).

Penggunaan *pantyliner* memang lebih praktis, tetapi penggunaannya tidak disarankan. Apabila *pantyliner* digunakan setiap hari maka akan mengakibatkan infeksi, tumbuhnya bakteri, jamur, serta jerawat atau bisul pada area kewanitaan, dan dapat merusak iklim kulit karena suhu rata-rata kulit ialah $1,10^{\circ}\text{C}$ (Sofiyah & Andarwulan, 2021). Hal tersebut terjadi karena *pantyliner* membuat daerah kewanitaan semakin lembab, bahan dasar dari *pantyliner* terbuat dari plastik sehingga membuat kulit tidak dapat bernafas lega karena kurangnya sirkulasi udara. Selain itu penggunaan *pantyliner* dalam jangka waktu lama menyebabkan tumbuhnya bakteri *vaginosis* dan *kandidiasis* yang cepat pesat sehingga dapat menyebabkan iritasi pada vagina (Putri & Budiarmo, 2021). Meski demikian 10-30% wanita di Eropa dan Eropa Barat selalu menggunakan *pantyliner* diluar masa menstruasinya, hal tersebut didasari pada keinginan mereka untuk menjaga kebersihan dan kekenyalan area kewanitaan tetapi secara tidak disadari mereka justru sering mengalami keputihan. Namun, belum ada data yang menyebutkan presentase pengguna *pantyliner* di Indonesia (Aurellia & Nainggolan, 2021).

Penggunaan *pantyliner* pada saat vagina mengeluarkan cairan (keputihan) maka akan meningkatkan jumlah bakteri jahat dalam vagina. Selain itu apabila digunakan dalam waktu lebih dari 6 bulan dan frekuensi penggantian *pantyliner* dalam 5 jam sekali maka tidak akan menyebabkan cairan vagina jadi berkurang, melainkan lebih banyak (Aurellia & Nainggolan, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhasanah & Wijayanti, 2019) bahwa

jika penggunaan *pantyliner* pada saat vagina mengeluarkan cairan merupakan cara yang salah dalam menangani keputihan.

Hal tersebut karena *pantyliner* tidak dapat mencegah terjadinya keputihan hanya dapat menampung cairan yang dikeluarkan oleh vagina. Selain itu penggunaan *pantyliner* tidak disarankan digunakan dalam jangka waktu lama karena dapat menyebabkan iritasi pada vagina hingga menimbulkan bakteri. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhasanah & Wijayanti, 2019) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku penggunaan *pantyliner* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah. Selain itu peneliti lain memperlihatkan bahwa adanya hubungan antara penggunaan *pantyliner* dengan kejadian keputihan pada Mahasiswi Universitas X Jakarta. Penggunaan *pantyliner* saat terjadinya keputihan terbukti tidak dapat mencegah keputihan, melainkan keputihan akan meningkat 2,52 kali dibandingkan tidak menggunakan *pantyliner* (Putri & Budiarmo, 2021).

Berdasarkan ulasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Penggunaan *Pantyliner* Pada Remaja Putri” di Desa Gondang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Berdasarkan observasi dan wawancara ke Dinas Kesehatan pada tanggal 20 Juli memperoleh data jika terdapat kasus Kanker Serviks pada 10 orang di tahun 2019 dan terdapat 2 orang warga kecamatan Gondang yang mengalami kasus tersebut. Di tahun 2020 dan tahun 2021 jarang dilakukan *Iva Test* pada setiap puskesmas yang ada di Kecamatan, karena pandemi covid-19.

Selain itu, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Mei terhadap remaja putri yang bersekolah di SMA Gondang dengan domisili di Desa Gondang pula didapatkan 5 responden menyatakan mengetahui tentang keputihan dan mengetahui tentang penggunaan *pantyliner*. Namun dari 5 responden tersebut tidak mengetahui bagaimana cara menangani keputihan, penyebab terjadinya keputihan dan gejala keputihan yang mengindikasi suatu penyakit. Kemudian 3 responden tersebut menyatakan sering menggunakan *pantyliner* saat mengalami keputihan dan 2 diantaranya hanya membiarkan terjadinya keputihan dengan tidak menggunakan *pantyliner* dan malas mengganti celana dalamnya.

Hal tersebut dapat terjadi karena tingkat pengetahuan remaja putri yang rendah terhadap kesehatan dan kebersihan reproduksi. Selain itu, remaja putri meyakini mitos bahwasanya kejadian keputihan merupakan hal yang normal terjadi apabila hendak menstruasi atau setelah terjadinya menstruasi. Bahkan para remaja putri beranggapan apabila sebelum terjadinya menstruasi tidak mengalami keputihan maka hal tersebut bukan merupakan hal yang wajar dan normal.

Terdapatnya mitos dan tingkat pengetahuan remaja putri yang rendah mengenai masalah kesehatan dan kebersihan reproduksi, yang utamanya pada kejadian keputihan menjadi penguat bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Mengingat para remaja putri di Desa Gondang berjumlah lebih banyak daripada desa lain yang terdapat di Kecamatan Gondang sehingga kemungkinan terjadinya keputihan akan mempunyai peluang yang paling banyak. Selain itu remaja putri yang cenderung sering mengalami keputihan lebih memilih menggunakan *pantyliner* saat mengalami keputihan, serta mereka cenderung sungkan untuk menceritakan atau melakukan konsultasi kepada staf medis. Tidak hanya itu, jika melihat tingkat pengetahuan remaja putri yang relatif rendah dalam mengetahui terjadinya sebuah penyakit, pencegahan dan penanganan. Maka dari itulah peneliti menentukan objek penelitian tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana hubungan pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku penggunaan *pantyliner* pada remaja putri di Desa Gondang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku penggunaan *pantyliner* pada remaja putri di Desa Gondang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, domisili, dusun dan pendidikan atau pekerjaan.

- b. Untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan.
- c. Untuk mengidentifikasi perilaku penggunaan *pantyliner* pada remaja putri.
- d. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku penggunaan *pantyliner* pada remaja putri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai kejadian keputihan dengan perilaku penggunaan *pantyliner* dan diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai bahayanya tidak menjaga kesehatan dan kebersihan alat reproduksi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Dapat memberikan informasi bagi remaja putri untuk menjaga kesehatan dan kebersihan organ reproduksi (vagina) serta bahayanya penggunaan *pantyliner* yang dapat menyebabkan timbulnya jamur, virus, bakteri dan lainnya.

b. Bagi Penulis

Dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian mengenai keputihan.

c. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai literature untuk melakukan penelitian lain terkait pengetahuan remaja putri terhadap keputihan dan penggunaan *pantyliner*.

E. Keaslian Penelitian

Pada penelitian ini peneliti meyakini bahwa penelitian terhadap hubungan pengetahuan remaja putri dengan perilaku penggunaan *pantyliner* pada keputihan remaja putri belum pernah dilakukan. Penelitian ini didasari oleh penelitian terdahulu yang relevan yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah diantaranya yaitu:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Darma (2017) dengan judul penelitian “Hubungan Pengetahuan, Vulva Hygiene, Stress, Dan Pola Makan Dengan Kejadian Infeksi Flour Albus (Keputihan) Pada Remaja Siswi Sma Negeri 6 Kendari 2017”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan Cross

Sectional Study, dengan populasi sebanyak 526 untuk sampel 81 siswi dengan teknik pengambilan sampel menggunakan proportional stratified random sampling. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan, stress, dan pola makan berhubungan secara positif dengan kejadian infeksi keputihan. Sedangkan vulva hygiene tidak berhubungan dengan kejadian infeksi keputihan pada siswi remaja SMA Negeri 6 Kediri. **Persamaan** dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti gambaran hubungan pengetahuan remaja putri terhadap keputihan dan jenis penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kuantitatif, **Perbedaan** dalam penelitian yaitu pada tempat pelaksanaan penelitian dan jumlah sampel yang ditentukan.

2. Sedangkan menurut penelitian Isnaniar & Hasanah (2018) yang berjudul “Hubungan Antara Penggunaan *Pantyliner* Dengan Kejadian *Flour Albus* (Keputihan) Pada Remaja Putri Di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru”. Dengan metode penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian cross sectional pada siswi yang berjumlah 220 responden. Hasil analisis dalam penelitian ini ialah kejadian keputihan pada siswi SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pengetahuan yang kurang terhadap terjadinya keputihan dan penggunaan *pantyliner* yang tidak baik. Dalam penelitian yang dilakukan memperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan pantyliner dengan kejadian keputihan. **Persamaan** dari penelitian ini terletak pada penelitian yang dilakukan sama-sama untuk mengetahui hubungan penggunaan *pantyliner* terhadap keputihan pada remaja putri. **Perbedaan** dari penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yang berbeda, jumlah responden dan metode penelitian yang menggunakan metode penelitian observasional.
3. Penelitian lain dilakukan oleh (Nurhasanah & Wijayanti, 2019) yang berjudul “Hubungan Perilaku Penggunaan Pantyliner Dengan Kejadian Flour Albus Pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggara Seberang”. Pada penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi yang menggunakan pendekatan cross sectional. Dalam penelitian menggunakan instrumen berupa lembar kuisioner dalam bentuk pertanyaan yang tersusun untuk dibagikan kepada 140 responden remaja putri. Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku penggunaan pantyliner dengan kejadian

keputihan pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan jika remaja putri tidak menggunakan *pantyliner* saat mengalami keputihan dan dari 140 responden hanya 20 yang menyatakan jika mengalami keputihan. **Persamaan** dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif dengan alternatif penyebaran kuisisioner untuk memperoleh jawaban responden. **Perbedaan** dalam penelitian ini yaitu lokasi penelitian yang berbeda dan jumlah responden yang berbeda.

4. Menurut Amalia & Yusnia (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dan Penggunaan Pantyliner Dengan Kejadian Keputihan”. Metode penelitian yang digunakan dengan jenis kuantitatif sedangkan desain penelitian yang digunakan metode correlation dengan pendekatan cross sectional. Dalam penelitian terdapat sampel yang berjumlah 63 responden dengan metode perolehan sampel menggunakan teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja putri dengan penggunaan *pantyliner* dengan kejadian keputihan. **Persamaan** dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti hubungan pengetahuan remaja putri dengan penggunaan pantyliner pada kejadian keputihan. **Perbedaan** dalam penelitian ini yaitu metode yang digunakan menggunakan correlation dengan pendekatan cross sectional dan teknik pengambilan sampel yang berbeda.
5. Selain itu terdapat penelitian dari (Putri & Budiarmo, 2021) dengan judul “Hubungan Penggunaan Pantyliner Dengan Kejadian Flour Albus Pada Mahasiswi Universitas X di Jakarta”. Untuk metode penelitian yang digunakan yaitu metode analitik korelasi dengan desain potong lintang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 130 responden dengan menggunakan kuisisioner sebagai alat untuk memperoleh data. Hasil dari penelitian ini menyatakan jika adanya hubungan yang signifikan antara pemakaian pantyliner dengan kejadian keputihan pada mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa pada saat terjadi keputihan menggunakan pantyliner dengan baik dapat mengurangi keputihan dibandingkan dengan penggunaan pantyliner yang kurang baik dapat meningkatkan terjadinya keputihan pada mahasiswa Universitas X di Jakarta. **Persamaan** dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kejadian keputihan. **Perbedaan** dari

penelitiannya yaitu aspek yang diteliti dari penelitian ini hanya untuk mengetahui hubungan penggunaan *pantyliner* terhadap kejadian keputihan.

6. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ratnawicesa & Imron, 2020) dengan judul “Consumers (Woman) Protection Against Hazardous Chemicals In Pantyliner Products”. Pada penelitian menggunakan penelitian “yuridis normatif” yang dilakukan dengan pengumpulan data primer, dengan metode penelitian doktrinal. Bahan dari penelitian ini terdiri dari Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkap tanggung jawab pemerintah sebagai badan pengawas peredaran produk pembalut dan *pantyliner*, serta untuk mengetahui tanggung jawab para pengusaha atas kerugian yang akan dialami oleh para konsumen pembalut dan *pantyliner*. Hasil dari penelitian ini ialah pemerintah telah bertanggung jawab atas peredaran produk yang beredar di Indonesia yang ditunjukkan dengan adanya standarisasi produk dan peraturan pemerintah Nomor 102 Tahun 2000 tentang standarisasi nasional yang menjadi pedoman bagi penetapan Standar Nasional Indonesia. Bahwa pembalut dan *pantyliner* yang telah beredar di Indonesia harus sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Badan Standarisasi Nasional yaitu SNI 16-6363-2000. **Persamaan** dalam penelitian ini ialah membahas mengenai *pantyliner*. **Perbedaan** penelitiannya adalah objek penelitian yang berbeda, tujuan penelitian berbeda dan metode penelitian berbeda.
7. Berdasarkan penelitian Aurellia & Nainggolan (2021) berjudul “Use Of Pantyliner As a Risk Factor The Occorration Of Abnormal Vaginal Discharge”. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional* dengan *case control*, sedangkan perolehan data dari hasil survei dan penyebaran kuisisioner. Jumlah sampel pada penelitian ini 92 orang dengan ketentuan mahasiswa yang berusia 18-25 tahun. Hasil dari penelitian ini ialah kejadian keputihan mahasiswi yang menggunakan *pantyliner* adalah 76%, sedangkan mahasiswi yang mengalami keputihan tetapi tidak menggunakan *pantyliner* hanya sebesar 24%. Penggunaan *pantyliner* saat terjadinya keputihan akan meningkatkan keputihan lima kali lebih besar dibandingkan tidak menggunakan *pantyliner*. Tetapi jenis *pantyliner* tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya keputihan. **Persamaan** penelitian ialah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keputihan dari penggunaan *pantyliner* remaja putri, metode yang digunakan sama-sama kuantitatif dengan teknik penyebaran kuisisioner untuk memperoleh

data dari responden. **Perbedaan** objek penelitian yang dilakukan berbeda, ketentuan umur remaja putri yang ditentukan berbeda dan lokasi penelitian yang berbeda pula.

8. Penelitian dari Sofiyah & Andarwulan (2021) yang berjudul “The Effect Of Using Non-Herbal Pantyliners On Abnormal Vaginal Discharge In Adolescent Girls”. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan *literature review* dari hasil jurnal terdahulu, bahan jurnal dari jurnal internasional dan nasional. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penggunaan *pantyliner* non herbal sehingga dapat menyebabkan terjadinya keputihan. Hasil penelitian yaitu penggunaan *pantyliner* dapat menyebabkan terjadinya keputihan yang tidak normal. **Persamaan** penelitian adalah sama-sama meneliti tentang penggunaan *pantyliner*. **Perbedaan** jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif.

Adanya research gap dari hasil penelitian diatas maka menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian bagaimana hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan *pantyliner* pada keputihan remaja putri dengan ketentuan berumur 14-21 tahun dan belum menikah yang berdomisili di Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen. Penelitian di lokasi dan fenomena yang berbeda maka akan memperoleh hasil penelitian yang berbeda pula.